

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha dari manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki agar senantiasa menjadi insan yang cerdas dan bermartabat. Seperti halnya dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan secara umum bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun selain itu, ada poin yang tidak kalah penting yaitu menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan adanya Pendidikan Agama. Pendidikan Agama merupakan salah satu bidang studi yang selalu ada dalam setiap kurikulum yang berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan taqwa manusia serta berakhlakul karimah.

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 8

Pendidikan dibedakan menjadi 3 yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang ada dalam sekolah, pendidikan informal adalah pendidikan yang ada dalam keluarga dan pendidikan non formal adalah pendidikan di luar sekolah dan keluarga seperti halnya LBB atau course.

Menurut Binti Maunah, lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, sebab bagaimanapun bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan

Setiap orang berada dalam lembaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah dan masyarakat), pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Berdasarkan kenyataan dan peranan ketiga lembaga ini, Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Maksudnya, tiga pusat pendidikan yang bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.²

Pada masa sekarang ini, masyarakat kurang perhatian terhadap adanya pendidikan. Sehingga mereka menganggap bahwa pendidikan formal lebih penting dari pada pendidikan lainnya. Ini dikarenakan bahwa kurangnya waktu yang diberikan orang tua terhadap anak-anak mereka.

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 95

Salah satu kesalahan terbesar dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah atau pendidikan formal yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Meskipun disadari bahwa berapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak di sekolah. Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kehidupan seorang anak.³

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Hasbullah dalam bukunya yang berbunyi “ Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antar orang tua, masyarakat dan pemerintah. Sayangnya ungkapan bijak tersebut sampai saat ini lebih banyak bersifat slogan dan masih jauh dari harapan yang sebenarnya. Boleh dikatakan, tanggung jawab masing-masing masih belum optimal, terutama peran serta masyarakat yang sampai saat ini masih dirasakan belum banyak diberdayakan”.⁴

Salah satu lembaga pendidikan yang dianggap sangat berperan oleh masyarakat adalah lembaga pendidikan sekolah, karena lembaga ini juga berperan mendidik siswanya. Selain itu peran serta guru dalam lembaga sekolah ini dianggap sangat penting. Sehingga kebanyakan masyarakat

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 22

⁴ *Ibid*, hal. 19

menaruh kepercayaan kepada lembaga sekolah untuk mendidik peserta didiknya.

Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Sebagai lembaga pendidikan formal sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara, sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berprinsip pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.⁵

Masyarakat tradisional yang masih tertutup proses pendidikan merupakan tanggung jawab yang secara tradisional dilaksanakan oleh orang tua. Pendidikan terjadi secara informal menurut rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh tradisi. Semakin masyarakat menjadi terbuka atau menjadi modern, proses pendidikan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat. Karena itu, pendidik informal digantikan oleh pendidik profesional. Seorang pendidik profesional yang menggantikan tugas orang tua menuntut penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dapat membantu orang tua mencapai cita-citanya. Guru profesional sebagai pengganti orang tua bukan berarti merampas kemerdekaan anak didiknya. Guru profesional justru

⁵ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, hal. 100

lebih membuka ruang untuk berkembangnya kemerdekaan anak didik.⁶ Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, yaitu sebagai berikut: 1) kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain. 2) kematangan sosial yang stabil; dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya dan mempunyai kecakapan dalam membina kerjasama dengan orang lain. 3) kematangan profesional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian sikap cinta terhadap anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.⁷

Dengan adanya kemampuan guru untuk mendidik dan juga mampu bertindak dengan nilai-nilai, maka guru juga harus mendidik anak didiknya sesuai dengan ajaran atau nilai agama (nilai religius). Salah satu bentuk dari nilai religius adalah dengan melaksanakan sholat. Untuk membantu siswa dalam meningkatkan nilai religius, sehingga guru sangat dibutuhkan dalam membantu siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah di sekolahnya sebagai langkah untuk membiasakan anak didik dalam sholat.

Zaman globalisasi saat ini, banyak umat Islam yang dengan mudahnya ataupun ringannya meninggalkan sholatnya. Apalagi siswa yang sebagian besar orang tuanya tidak mengajarkan untuk sholat. Secara otomatis, anak didik

⁶ H.A.R Tilar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Cet 1*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hal. 115

⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar*, hal. 19

mengikuti kebiasaan orang tua untuk meninggalakn sholat. Namun dalam Islam sendiri orang tua yang sangat bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anaknya. Rosululloh SAW secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan keluarga ini, sebagaimana haditsnya yang artinya berbunyi: “anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.

SMK Wahid Hasyim Trenggalek sebagai lembaga formal yang latar belakangnya sekolah swasta berbasis Islam. Di sekolah ini yang mana berbasis Islam tidak lupa diadakannya suatu program yaitu setiap pagi sebelum masuk kelas diadakan sholat dhuha berjamaah dan juga dilaksanakannya sholat dhuhur berjamaah pada siang hari. Dengan adanya program tersebut ada dua manfaat yang dapat diambil oleh siswanya yaitu, pertama siswa dapat meningkatkan nilai religius dalam bentuk sholat berjamaah dan yang kedua adalah meningkatkan kedisiplinan siswa. Meskipun berbasis Islam dan juga adanya program tersebut ada aja siswa yang masih membolos atau kurang kesadarannya akan pentingnya sholat dalam meningkatkan nilai religius. Dengan ini peranan guru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan nilai religius.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui sholat berjamaah di SMK Wahid Hasyim Trenggalek”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka penulis menguraikan fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui sholat berjamaah di SMK Wahid Hasyim Trenggalek?
2. Apa hambatan guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui sholat berjamaah di SMK Wahid Hasyim Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui sholat berjamaah di SMK Wahid Hasyim Trenggalek.
2. Untuk Mengetahui hambatan guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui sholat berjamaah di SMK Wahid Hasyim Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.
- b. Diharapkan dapat memperkaya kepustakaan tentang peningkatan nilai religius.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perpustakaan Iain Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literature di bidang pendidikan agama terutama yang bersangkutan tentang kegiatan beribadah.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bahan pertimbangan dan kontribusi terhadap kepala sekolah dalam kaitannya mengambil kebijakan, perencanaan, sarana dan sumber belajar

c. Bagi Guru PAI

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan informasi oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan pendidikan agama melalui pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa

d. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan peran mereka yang sangat dominan dalam mendidik anak, sebagaimana turut serta dalam mendidik generasi bangsa.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti di bidang pendidikan, sebagai pendorong untuk mengadakan penelitian yang lebih luas dan lebih mendalam tentang kajian peran guru PAI dalam meningkatkan nilai religius pada siswa.

E. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru PAI adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.

- 1) *Educator* adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.
- 2) Teladan adalah model ataupun contoh bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap sebagai guru
- 3) *Motivator* ialah guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip.

b. Pendidikan Agama Islam

Usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

c. Nilai Religius

Nilai religius sebagaimana yang dikutip Yana Dian Ika Pratiwi dari Kementerian Pendidikan Nasional, 2010 yaitu, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁸

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek” yaitu sebagai berikut:

- a. Peran guru sebagai *educator* yang berisi tentang bagaimana guru mendidik siswa agar mereka paham tentang sholat berjamaah sehingga mau melaksanakan sholat berjamaah.

⁸Kementerian Pendidikan Nasional, *bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa : pengembangan pendidikan dan budaya karakter bangsa* (Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum, 2010, 1_pendidikan-budaya-karakter-bangsa.pdf-adobe reader, hal 9-10)

- b. Peran guru sebagai teladan yang berisi tentang bagaimana guru sebagai contoh atau teladan dalam melaksanakan sholat berjamaah.
- c. Peran guru sebagai *motivator* yang berisi tentang bagaimana guru memberikan dorongan atau dukungan dalam melaksanakan sholat berjamaah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan skripsi ini, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi pembahasan-pembahasan yaitu:

Bagian awal terdiri dari ; halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, *motto* dari peneliti, persembahan-persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar atau dokumentasi, daftar lampiran-lampiran, serta abstrak.

Bab I berisi pendahuluan ; menjelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi kajian pustaka tentang tinjauan mengenai peran guru PAI, tinjauan tentang nilai religius dan juga tinjauan tentang sholat berjamaah.

Bab III berisi metode penelitian, terdiri dari ; rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan juga tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian, paparan data, dan juga temuan penelitian lokasi kejadian.

Bab V berisi tentang pembahasan dari paparan data dan juga hasil temuan berdasarkan pada bab sebelumnya atau bab IV.

Bab VI berisi penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran penelitian dan di akhir skripsi ini penulis sertakan daftar rujukan, surat izin penelitian, surat pernyataan keaslian tulisan, serta lampiran-lampiran dan selain itu penulis juga sertakan biografi penulis sebagai pelengkap.